

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama atau biasa disingkat SMP merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD. Pendidikan di SMP sebagai salah satu lembaga pendidikan idealnya harus mampu mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dan kebangsaan, mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang non-akademik, serta mengembangkan kesiapan fisik dan mental siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan).

Adapun pendidikan di SMP harus sesuai dengan tujuan pendidikan seperti yang dicanangkan oleh UNESCO yaitu agar siswa-siswi memiliki bekal untuk kehidupannya di masa mendatang. Tujuan pendidikan terdiri dari lima pilar, yaitu : pilar yang pertama adalah *learning to know*, artinya belajar untuk menguasai sarana yang digunakan untuk mempelajari sesuatu seperti mengembangkan konsentrasi, keterampilan memori, dan lain-lain. Pilar yang kedua adalah *learning to do*, yang diasosiasikan dengan keterampilan bekerja, yaitu bagaimana pendidikan dapat melengkapi siswa dengan berbagai bekal keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan di masa-masa yang akan mendatang. Pilar yang ketiga adalah *learning to be*, artinya pendidikan memberi kontribusi pada perkembangan seluruh aspek kepribadian siswa sehingga

siswa dapat berkembang secara optimal. Pilar yang keempat adalah *learning to live together*, yaitu kesempatan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain melalui proses belajar bersama di kelas. Pilar yang kelima adalah *learning to Transform Oneself and Society*, artinya memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan individu dan kelompok sosial untuk menjadi generasi-generasi yang membawa perubahan menuju perilaku konsumsi yang lebih menopang (<http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>). Tujuan tersebut dapat dicapai apabila siswa sungguh-sungguh terlibat dan memiliki komitmen personal yang kuat terhadap kegiatan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan motivasi berprestasi dalam diri siswa untuk mengarahkan dirinya dalam mencapai target-target yang ingin dicapai.

SMP “X” Bandung adalah salah satu sekolah swasta di Bandung dengan akreditasi “A”. Siswa yang bersekolah di SMP “X” Bandung berada pada tahap usia remaja, bahwa pada tahap ini merupakan waktu pembentukan kemampuan berpikir siswa secara abstrak dan pengendalian emosi dari yang meledak-ledak menjadi lebih stabil. SMP “X” Bandung memiliki kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang non-akademik yaitu ekstrakurikuler olahraga seperti Basket, Wushu, Taekwondo, ekstrakurikuler seni seperti *Drumband Community*, Paduan Suara, dan ekstrakurikuler dalam bidang akademik seperti *Science Club*, Komputer. Sekolah ini berhasil memperoleh prestasi dan penghargaan seperti lomba DBC (*Drumband*) yang sering memperoleh juara 1 setiap tahunnya.

Selain pengembangan dalam kegiatan non-akademik, sekolah ini juga berfokus pada pengembangan di bidang akademik seperti menyusun kurikulum yang dapat mengembangkan pengetahuan dan performa siswa. SMP “X” Bandung dalam proses pendidikannya memiliki kurikulum yang mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud yaitu

Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, mengembangkan *skill*, dan pendidikan karakter, dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat memahami materi pelajaran, aktif dalam berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan santun dalam menjalankan proses pembelajarannya. Melalui kurikulum ini, beberapa siswa di SMP “X” Bandung berhasil memperoleh prestasi dan penghargaan seperti juara 1 lomba *science* tingkat SMP yang diadakan oleh salah satu kampus swasta di Bandung, juara 1 lomba *science* tingkat nasional bahkan sekarang sedang berlomba di jenjang Internasional. Standar pendidikan di sekolah ini dinilai cukup berat karena mutu kualitas pendidikannya tidak sama dengan sekolah lainnya. SMP “X” Bandung memberikan materi yang cenderung lebih sulit dibandingkan sekolah lainnya, materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang cenderung berorientasi untuk studi lanjut di luar negeri. Adapun soal-soal yang diberikan, seringkali dikutip dari soal-soal yang diujikan di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, SMP “X” Bandung memiliki materi pembelajaran yang cukup sulit untuk diikuti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 orang guru di SMP “X” Bandung, guru-guru paling banyak menghadapi masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai siswa yang cenderung di bawah KKM, siswa yang cenderung menunda-nunda pengerjaan tugas, jarang belajar di rumah, dan lebih banyak melakukan kegiatan yang disukainya seperti bermain *gadget*, *games online*, dan sering tidur di kelas. Guru juga mengungkapkan seringkali menemui kasus orangtua yang sulit diajak kerjasama untuk menemani siswa belajar di rumah, sulit hadir pada pertemuan orangtua, bahkan sikap orangtua yang memarahi guru ketika siswanya memperoleh nilai dibawah KKM. Hal-hal tersebut akhirnya mempengaruhi pada menurunnya motivasi siswa dalam belajar.

Mc.Clelland (dalam Santrock, 2003) mengungkapkan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai standar kesuksesan, dan melakukan usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Motivasi berprestasi membantu siswa selalu berusaha sebaik mungkin sehingga siswa memiliki prestasi akademik yang baik. Mc.Clelland menjelaskan bahwa motivasi berprestasi pada diri siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individu, dan faktor lingkungan. Faktor individu meliputi inteligensi dan penilaian individu mengenai kemampuan dirinya. Inteligensi diartikan sebagai taraf kecerdasan yang dimiliki oleh siswa yang dapat menunjangnya dalam proses pembelajaran. Penilaian individu mengenai kemampuan dirinya diartikan sebagai sejauh mana siswa menilai mengenai kondisi fisik atau kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Selain faktor individu, motivasi berprestasi siswa dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga diartikan sebagai sejauh mana orangtua memberi rasa aman kepada siswa untuk berekspresi secara bebas, dan sejauh mana orangtua terlibat dalam aktivitas pembelajaran siswa. Keterlibatan orangtua terhadap aktivitas pembelajaran siswa disebut *Parent Involvement*.

Grolnick & Slowiaczek (1994) mendefinisikan *parent involvement* sebagai keterlibatan orangtua dalam hal pendedikasian sumber daya orang tua untuk anaknya dalam ranah pendidikan. Sumber daya yang dapat didedikasikan oleh orangtua terhadap anaknya dapat dilakukan dengan cara menunjukkan keterlibatan orangtua dalam partisipasi di sekolah seperti pergi ke sekolah, menanyakan kondisi siswa di sekolah kepada wali kelas, dan hadir pada kegiatan sekolah (*school involvement*), orangtua menunjukkan adanya perhatian dan interaksi dengan siswa untuk membahas kejadian di sekolah seperti menanyakan kondisi dan keluhan siswa selama berada di sekolah, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa (*personal involvement*), dan orangtua menyediakan aktivitas ataupun material penunjang

kegiatan belajar anaknya seperti mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan (*cognitive involvement*).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 29 siswa kelas VII – IX SMP “X” Bandung, 19 siswa (65,51%) mengungkapkan bahwa orangtua sering mengantar dan menjemput siswa ke sekolah dengan tepat waktu, bersedia mengantar dan menjemput siswa saat melakukan kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler, atau berlatih untuk penampilan Malam Gembira, dan menanyakan kondisi siswa kepada wali kelas. Persepsi siswa mengenai keterlibatan orangtua yang demikian membuat siswa merasa bahwa sekolah menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan, dan siswa merasa lebih terdorong untuk belajar dengan serius dan memperoleh prestasi yang baik. Sedangkan 10 siswa lainnya (34,48%) merasa orangtua jarang menanyakan kondisinya kepada wali kelas. Persepsi siswa mengenai keterlibatan orangtua yang demikian membuat siswa kurang bersemangat untuk belajar, namun tetap berusaha mencapai nilai yang siswa targetkan.

Pada 29 siswa kelas VII – IX SMP “X” Bandung, sebanyak 17 siswa (58,62%) merasa bahwa orangtuanya kurang banyak terlibat dalam kehidupan siswa. Siswa merasa orangtua cenderung terlalu sibuk menghabiskan waktu untuk bekerja dibandingkan mengobrol bersama dengan siswa di rumah. Siswa menilai orangtua cenderung lebih banyak berfokus menanyakan nilai pelajaran siswa. Apabila siswa memperoleh nilai di bawah KKM, orangtua cenderung mengkritik siswa seperti memarahi, bahkan terkadang mengucapkan kata-kata kasar yang menyakiti perasaan siswa, sedangkan ketika siswa memperoleh nilai di atas KKM, orangtua jarang memberikan pujian kepada siswa. Sebanyak 12 dari 17 siswa (70,58%) tersebut merasa bahwa perilaku orangtua yang demikian seringkali membuat siswa merasa dirinya kurang berkompeten untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Siswa merasa bahwa usahanya untuk

meningkatkan nilainya dinilai akan sulit untuk dilakukan, karena siswa cukup sering memperoleh nilai di bawah KKM, khususnya setelah siswa dikritik oleh orangtua. Sedangkan sebanyak 5 dari 17 siswa (29,41%) tersebut merasa bahwa kritikan orangtua semakin memacu siswa untuk memperoleh nilai yang lebih baik sebagai upaya untuk membuktikan kepada orangtua bahwa siswa dapat mencapai nilai di atas KKM. Siswa merasa lebih terdorong untuk tekun dalam belajar, dan menetapkan target nilai yang terus menerus meningkat setiap semester.

Sedangkan pada 29 siswa kelas VII – IX SMP “X” Bandung, sebanyak 12 siswa (41,37%), merasa orangtua cukup banyak terlibat dalam aktivitas siswa. Siswa menyatakan bahwa orangtuanya sering membantu dan membimbing siswa ketika mereka kesulitan mengerjakan PR di rumah atau ketika persiapan menghadapi ulangan, memfasilitasi kebutuhan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan mengikutsertakan siswa dalam les, dan membelikan keperluan sekolah siswa seperti buku cetak, alat tulis, seragam, memberikan bekal makan atau uang jajan tambahan saat siswa mengikuti kegiatan tambahan di sekolah. Sebanyak 7 orang dari 12 siswa (58,33%) merasa terbantu dengan fasilitas yang diberikan oleh orangtua, seperti buku sumber lain, kegiatan les, dan *handphone*. Siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran karena siswa memiliki cukup banyak sumber yang dapat membantunya. Sedangkan 5 orang dari 12 siswa (41,67%) merasa agak terbantu dengan fasilitas yang diberikan oleh orangtua, walaupun akhirnya siswa merasa cukup lelah karena harus banyak membaca buku lainnya, dan mengikuti les setelah pulang sekolah.

Pada tahun 2012, Janine Bempechat & Daniel J. Shernoff, melakukan penelitian pada untuk melihat peran orangtua terhadap motivasi berprestasi dan *student engagement* siswa. Diperoleh hasil bahwa keterlibatan orangtua terhadap kegiatan sekolah membantu siswa untuk menumbuhkembangkan motivasi berprestasi siswa di sekolah. Keterlibatan orangtua terhadap

kegiatan sekolah siswa membantu untuk lebih memahami mengenai pentingnya sekolah dan maknanya bersekolah.

Selain itu, pada tahun 2017, Rosmaria Omar, Nor Aniza Ahmad, Siti Aishah Hasan, dan Samsilah Roslan, melakukan penelitian pada 106 siswi perempuan, dan 264 siswa laki-laki di Malaysia untuk mengidentifikasi mengenai hubungan antara *parent involvement* dan *achievement motivation*. Diperoleh hasil bahwa keterlibatan orangtua terhadap kegiatan siswa di sekolah memiliki korelasi yang positif terhadap motivasi berprestasi dan prestasi akademik siswa di sekolah.

Pada tahun 1994, Grolnick & Slowiaczek juga melakukan penelitian untuk melihat pengaruh orangtua yang memiliki *positive involvement* dan *supportive involvement* terhadap penghayatan siswa untuk merasa terhubung dan dihargai. Diperoleh hasil bahwa keterlibatan orangtua yang positif dan suportif membantu siswa dalam membangun sumber motivasi dalam diri yang mengarahkan siswa untuk mencapai prestasi.

Funner, & Skinner, 2003 (dalam Grolnick, & Slowiaczek, 1994), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua secara positif dapat membuat siswa merasa *secure* dengan orangtuanya. Kedekatan orangtua dengan siswa memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi berprestasi siswa di sekolah. Orangtua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (*school involvement*), menanyakan kondisi dan keluhan siswa selama berada di sekolah (*personal involvement*), dan menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang kognisi siswa dan memfasilitasi peralatan yang dapat menunjang pembelajaran siswa (*cognitive involvement*) memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi berprestasi siswa, siswa akan merasa dirinya berkompeten untuk mencapai kesuksesan dalam bidang akademik. Oleh karena itu peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Studi Kontribusi *Parent Involvement* terhadap Motivasi Berprestasi pada siswa/i SMP “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kontribusi *parent involvement* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai kontribusi *parent involvement* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tipe-tipe *parent involvement* mana yang memberikan kontribusi paling signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi tipe-tipe *parent involvement* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP.

- Memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai *parent involvement* dan motivasi berprestasi di semua tingkat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah SMP “X” Bandung mengenai gambaran *parent involvement* dan kontribusinya terhadap motivasi berprestasi siswa. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi Kepala Sekolah untuk mengadakan psikoedukasi bagi orangtua dengan harapan orangtua dapat berkontribusi terhadap pendidikan siswa di sekolah.
- Memberi informasi kepada orangtua siswa mengenai peran orangtua dalam ranah pendidikan siswa-siswi SMP “X” Bandung. Informasi ini dapat digunakan oleh orangtua untuk dapat terlibat dalam kegiatan siswa di sekolah maupun di luar rumah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa pada penelitian ini adalah siswa pada jenjang SMP yang berusia 13 – 15 tahun. Pada masa *early dan middle adolescence*, siswa sudah memasuki tahap perkembangan *formal operational*, yang mana siswa mulai mengembangkan kemampuan kognitif untuk berpikir secara abstrak dan mulai mengembangkan cara berpikir yang sistematis, sehingga ketika mengikuti pembelajaran, siswa mulai mampu menghadapi berbagai macam permasalahan, dan mampu mengambil keputusan. Siswa juga mulai mengembangkan emosinya meledak-ledak menjadi lebih stabil. Selain itu, siswa juga berusaha menemukan identitas dirinya, namun siswa juga ingin dianggap sebagai anak yang sudah dewasa dan mampu diberikan tanggung jawab (dalam Santrock, 2011).

Dalam proses perkembangannya, orangtua dan siswa berinteraksi setiap hari, dimana interaksi yang terjadi tersebut diwarnai oleh penerimaan yang dirasakan hangat, peduli, dan menghormati yang mendasari kepercayaan, pada akhirnya akan mempertahankan keterlibatan orangtua (Bempechat dan Shernoff dalam Christenson, 2012). Salah satu cara keterlibatan orangtua adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan siswa. Siswa akan termotivasi untuk mencapai prestasi dalam pendidikannya dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua terhadap siswa. Grolnick dan Slowiaczek menyebutnya dengan istilah *parent involvement*. *Parent involvement* adalah keterlibatan orangtua dalam hal dedikasi sumber daya dari orangtua terhadap pendidikan anaknya yang meliputi tipe *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement* (Grolnick & Slowiaczek, 1994).

Tipe *school involvement* merupakan keterlibatan orangtua secara nyata melalui perilaku mereka seperti berpartisipasi dalam aktivitas sekolah seperti hadir pada pentas seni siswa, menghubungi wali kelas untuk menanyakan kondisi siswa selama di sekolah, dan mengantar serta menjemput siswa sekolah. Jika siswa mempersepsi bahwa orangtua terlibat secara nyata melalui perilaku mereka, maka akan mempengaruhi motivasi berprestasi siswa di sekolah. Siswa akan menjadikan orangtuanya sebagai figur mengenai pentingnya pergi ke sekolah. Namun, apabila siswa mempersepsikan bahwa orangtua tidak terlibat secara nyata melalui perilakunya maka akan mempengaruhi penurunan motivasi berprestasi siswa di sekolah.

Tipe *personal involvement* merupakan keterlibatan orangtua dengan menyediakan pengalaman afektif bagi siswa dengan memberikan perhatian terhadap penghayatan ketika berada di sekolah baik dalam hal studinya maupun pergaulan dengan teman-temannya. Seperti bertanya mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukannya di sekolah, keluhan anak selama berada di sekolah, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anak. Jika

siswa mempersepsi bahwa orangtua terlibat dengan menanyakan kondisi yang dialaminya selama berada di sekolah, maka siswa akan memiliki perasaan positif terhadap sekolah, sehingga siswa semakin termotivasi untuk mencapai prestasi di sekolah. Namun, jika siswa mempersepsi bahwa orangtua kurang terlibat dalam menanyakan kondisi yang dialaminya selama berada di sekolah, maka siswa akan memiliki perasaan negatif terhadap sekolah, dan hal ini akan mempengaruhi pada penurunan motivasi siswa dalam mencapai prestasi di sekolah.

Tipe *cognitive involvement* merupakan keterlibatan orangtua dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif anak seperti mengajak anak untuk mengunjungi perpustakaan, atau pergi ke tempat-tempat seperti kebun binatang atau museum-museum, serta membelikan buku-buku sehingga orangtua dapat menunjang pelajaran anak di sekolah (dalam Grolnick et al, 2000). Jika siswa mempersepsikan bahwa orangtuanya terlibat dengan menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi otak, maka siswa akan lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya di sekolah, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk mencapai prestasi di sekolah. Namun, apabila siswa mempersepsikan bahwa orangtuanya kurang terlibat menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi otak, maka siswa akan merasa sulit untuk mencapai prestasi di sekolah, sehingga akan mempengaruhi pada penurunan motivasi berprestasi siswa.

Keterlibatan aktif orangtua dalam pendidikan berpengaruh pada siswa sehingga siswa lebih terdorong untuk memberikan usaha yang terbaik dalam mencapai kesuksesan, ada keinginan untuk lebih unggul, dan berusaha untuk menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan studinya. Usaha siswa untuk tampil lebih unggul dan mencapai kesuksesan dikenal dengan motivasi berprestasi yang didefinisikan oleh Mc.Clelland dalam Santrock (2003) sebagai keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai standar kesuksesan, dan memberikan

usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Tingkat motivasi berprestasi setiap siswa di SMPN “X” pastinya beragam, dan hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu variasi tantangan tugas, ketekunan, tanggung jawab terhadap kinerja, kebutuhan evaluasi terhadap kinerja, dan inovatif.

Aspek variasi tantangan tugas merupakan sejauh mana siswa memilih tugas yang sesuai dengan kemampuannya (tugas yang moderat). Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan cenderung tidak hanya berusaha memilih tugas yang mudah yang dapat diselesaikan, melainkan juga memilih tugas yang dirasanya sulit sehingga siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimilikinya dalam belajar. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah akan cenderung memilih tugas yang mudah karena siswa merasa tugas yang sulit hanya membuatnya semakin pesimis dengan kemampuan yang dimilikinya, yang mana akhirnya siswa mengalami kegagalan.

Aspek ketekunan merupakan kecenderungan seseorang dalam mengerjakan tugas. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih tekun dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak mudah menyerah ketika kesulitan dalam mengerjakan ulangan atau tugas, melainkan cenderung terus mencoba. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah akan cenderung malas dalam belajar, dan merasa takut mengalami kegagalan ketika siswa sehingga siswa cenderung tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan mengerjakan seadanya ketika sedang ulangan.

Aspek tanggung jawab terhadap kinerja berbicara sejauh mana siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan merasa puas bila memperoleh nilai yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih bertanggung jawab atas

tugas-tugas yang diberikan oleh guru maupun teman kelompok, dengan mengerjakan tugas-tugas yang ada. Dengan bertanggung jawab, siswa akan merasa puas apabila tugas-tugas yang dikerjakan dapat memperoleh nilai diatas KKM. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung tidak bertanggung jawab dengan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan.

Aspek kebutuhan evaluasi terhadap kinerja merupakan sejauh mana siswa membutuhkan evaluasi dari berbagai pihak untuk meningkatkan performanya. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, akan lebih menerima masukan dari guru, dan teman sekelompok mengenai kinerja yang telah dilakukannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada sehingga siswa dapat menilai apakah usaha yang telah dikerahkannya lebih baik dari orang lain. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah, cenderung kurang mau menerima masukan dari guru dan teman, dan merasa bahwa dirinya sudah memberikan usaha yang baik.

Aspek inovatif yaitu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara yang berbeda dari biasanya. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan menghindari hal-hal yang bersifat rutin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan seperti menghafal dengan cara membaca atau merangkum, dan cenderung aktif mencari informasi baik dari internet, guru, atau teman mengenai cara lain yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu seperti dengan cara membuat lagu, membuat singkatan-singkatan. Dengan demikian, siswa merasa tertantang untuk melakukan hal-hal yang dari biasanya. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung mengerjakan tugas-tugas yang ada dengan cara yang biasa digunakan siswa lain pada umumnya.

Mc-Clelland menyebutkan bahwa tinggi-rendahnya motivasi seseorang juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor individu dan faktor lingkungan.

Faktor individu mencakup Intelegensi dan penilaian siswa mengenai kemampuannya. Intelegensi merupakan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh siswa yang mana hal ini dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran di sekolah, dan memecahkan masalah yang dialami siswa seperti kesulitan dalam mengatur waktu di sekolah, mengatasi materi pelajaran yang sulit, dan menentukan cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilainya di sekolah, yang mana hal ini akhirnya akan memengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Sedangkan penilaian siswa mengenai kemampuan yang dimilikinya merupakan *belief* yang dimiliki oleh siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Ketika siswa menilai secara positif mengenai kemampuannya akan berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, dan berani serta berusaha untuk menghadapi persoalan-persoalan yang ada di sekolah, sedangkan penilaian siswa yang negatif akan berdampak pada penurunan kepercayaan dirinya serta cenderung kurang berani menghadapi permasalahan yang ada dan cenderung menghindarinya.

Faktor lingkungan mencakup tiga faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Siswa akan lebih termotivasi untuk berprestasi ketika siswa merasa orangtua memberikan rasa aman untuk berekspresi secara bebas mengenai keluhan-keluhannya terkait nilai dan pengalamannya di sekolah. Orangtua yang mau terbuka dengan keluhan anak akan membantu anak untuk bebas mengekspresikan diri dan tertantang kembali untuk meraih prestasi yang lebih baik.

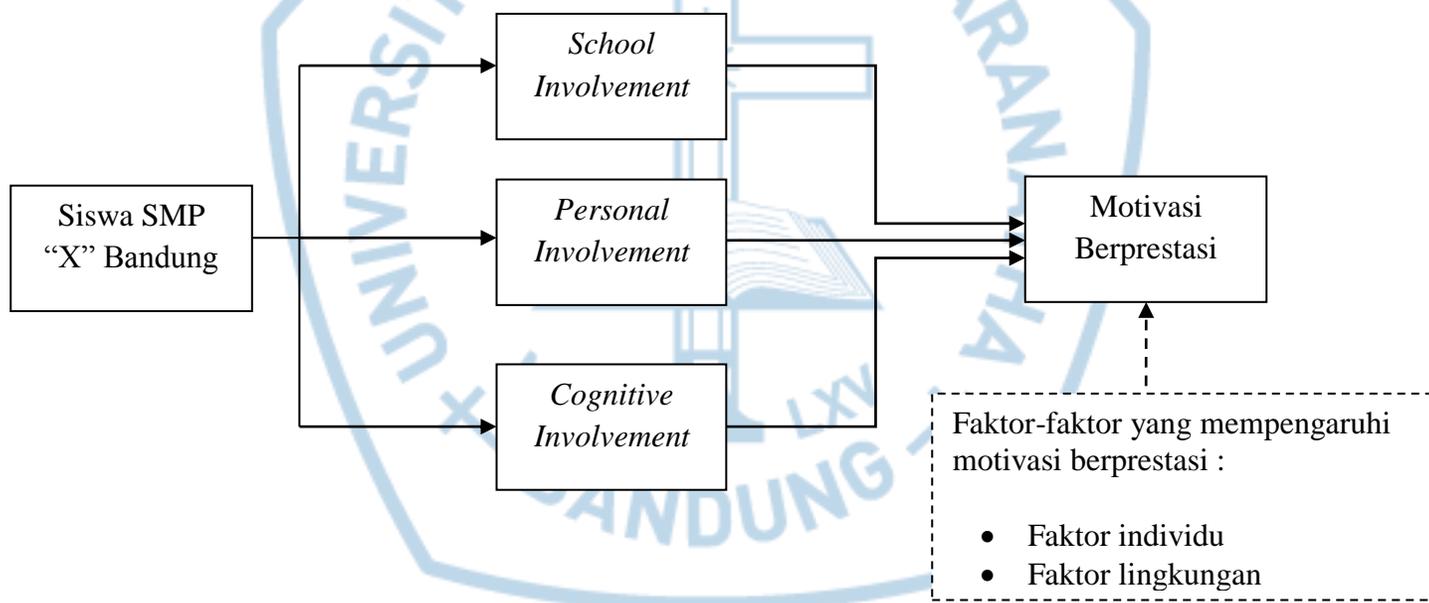
Dalam jurnal penelitian Brofenbrenner (1997, dalam Christenson 2012) menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua terhadap siswa, dapat membantu menumbuhkembangkan motivasi berprestasi siswa di sekolah. Dengan kata lain, orangtua yang terlibat terhadap siswa (datang menghadiri undangan dari pihak sekolah, seperti pertemuan orangtua-guru, menghadiri acara sekolah seperti pentas seni, mengantar-menjemput siswa) (*school involvement*) akan membuat siswa semakin memaknai mengenai pentingnya sekolah. Siswa memahami tanggung jawabnya terhadap sekolah. Siswa lebih berusaha untuk mematuhi aturan-aturan sekolah, memerhatikan guru saat menjelaskan di kelas, aktif bertanya dan memberikan pendapat dalam kegiatan diskusi kelas, dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Selain itu, siswa semakin terdorong untuk menjalin hubungan yang baik dengan guru dan teman-teman, lebih tertarik dalam kegiatan belajar mengajar, serta memiliki komitmen untuk tekun dalam belajar, walaupun menemui tugas yang sulit.

Siswa yang memersepsikan orangtuanya menunjukkan keterlibatan mengetahui dan terus mengikuti pengalaman-pengalaman siswa di sekolah (*personal involvement*) seperti mengenali guru-guru dan teman-temannya di sekolah, membahas mengenai kehidupan akademik dan sosial siswa di sekolah (mendengarkan keluh kesah siswa, menyemangati agar siswa semakin termotivasi dalam meraih prestasi) menunjukkan bahwa siswa memperoleh hubungan yang hangat, dan peduli dari orangtuanya. Dengan demikian, hal ini mendorong menjadi lebih termotivasi untuk bersekolah dan berprestasi. Siswa mulai bersikap aktif di sekolah, tekun dalam belajar, dan berkonsentrasi ketika saat di kelas. Selain itu, siswa pun mulai terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minatnya.

Siswa yang memersepsikan orangtuanya menyediakan berbagai macam kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa (*cognitive involvement*) seperti membelikan barang-barang

yang dapat memfasilitas siswa untuk belajar dan meraih prestasi, melibatkan siswa dalam kegiatan les, menemani siswa ketika belajar, dan membantunya ketika mengalami kesulitan, menunjukkan orangtua memberikan dukungan yang positif. Dukungan tersebut positif tersebut dapat menumbuhkembangkan motivasi berprestasi siswa di sekolah untuk semakin lebih memahami materi pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, kontribusi *parent involvement* tersebut akan mempengaruhi seberapa kuat atau lemahnya motivasi berprestasi siswa SMP “X”. Berikut bagan kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

1. Motivasi berprestasi siswa-siswi SMP “X” Bandung dilihat dari lima aspek, yaitu variasi tantangan tugas, ketekunan, tanggung jawab terhadap kinerja, kebutuhan evaluasi terhadap kinerja, dan inovatif.
2. *Parent involvement* yang dihayati oleh siswa-siswi di SMP “X” Bandung meliputi *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement*.
3. Tipe-tipe *parent involvement* memiliki kontribusi yang bervariasi terhadap motivasi berprestasi siswa-siswi SMP “X” Bandung.

1.7 Hipotesis Penelitian

1.7.1. Hipotesis Mayor

Terdapat kontribusi dari *parent involvement* terhadap motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMP “X” Bandung.

1.7.2. Hipotesis Minor

1. Terdapat kontribusi dari *school involvement* terhadap motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMP “X” Bandung.
2. Terdapat kontribusi dari *personal involvement* terhadap motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMP “X” Bandung.
3. Terdapat kontribusi dari *cognitive involvement* terhadap motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMP “X” Bandung.